

## **SURAH AL-MUDDATTSIR** **Diturunkan di Mekah** **Jumlah Ayat: 56**

يَأْتِيهَا الْمُدَّتُّرُ ﴿١﴾ قُرْآنِذِرُ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرُ ﴿٣﴾ وَيَبَاكَ فَطَقِّرُ ﴿٤﴾  
وَالرِّجْزَ فَاهْجُرُ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرُ ﴿٧﴾  
فَإِذَا تَقَرَّى فِي النَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى الْكَافِرِينَ  
عَيْرٌ لَيْسِيرٌ ﴿١٠﴾ ذَرْفِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَا لَا  
مَمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَيْنَ شُهُودًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ  
أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عِينِدًا ﴿١٦﴾ سَأَزِيهُهُ صَعُودًا ﴿١٧﴾  
إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقِيلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قِيلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾  
ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَذَا إِلَّا لَإِسْحَارٌ  
يُؤْتِرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصَلِّيهُ سَفَرًا ﴿٢٦﴾ وَمَا أَذْرِيكَ  
مَا سَفَرٌ ﴿٢٧﴾ لَا يَبْقَى وَلَا نَذْرٌ ﴿٢٨﴾ لَوْ آتَتْهُ لِبَشَرٍ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾  
﴿٣١﴾ وَمَا جَعَلْنَا أَحْسَبَ النَّارِ إِلَّا الْمَلَائِكَةَ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً  
لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّ الَّذِينَ آمَنُوا إِيْمَانًا  
وَلَا يَتْرَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ  
وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مِمَّا كَذَلِكِ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ﴿٣٢﴾ كَلَّا  
وَالْقَمَرِ ﴿٣٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا أَدْبَرَ ﴿٣٤﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٥﴾ إِنَّهَا إِلَّا حُدَى  
الْكَبِيرِ ﴿٣٦﴾ نَذِيرًا لِلْبَشَرِ ﴿٣٧﴾ لِمَن شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِدَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٨﴾ كُلُّ  
نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٩﴾ إِلَّا أَحْسَبَ الْيَمِينَ ﴿٤٠﴾ فِي جَنَّتِ يَسَاءَ لُونُ  
﴿٤١﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٢﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَفَرٍ ﴿٤٣﴾ قَالُوا لَوْ لَرَبِّكَ مِنْ

الْمُصَلِّينَ ﴿٤٤﴾ وَلَوْ نَشَاءُ نَطْعِمُ الْمَسْكِينِ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نَخْضُوعٌ مَعَ  
الْخَائِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَكُنَّا نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٧﴾ حَتَّى آتَانَا الْيَقِينَ ﴿٤٨﴾  
فَمَا نَنْفَعُهُمْ شَفَعَةُ الشَّفِيعِينَ ﴿٤٩﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ  
﴿٥٠﴾ كَانَهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥١﴾ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٥٢﴾ بَلْ يُرِيدُ  
كُلُّ أُمَّرٍ مِّنْهُمْ أَنْ يَتُوقَى صُحُفًا مَّنشُورَةً ﴿٥٣﴾ كَلَّا بَلْ لَا يَخَافُونَ  
الْآخِرَةَ ﴿٥٤﴾ كَلَّا إِنَّهُ تَذَكَّرٌ ﴿٥٥﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿٥٦﴾  
وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ هُوَ أَهْلُ الْقُوَى وَأَهْلُ الْغَفُورَةِ ﴿٥٧﴾

"Hai orang yang berkemul (berselimut), (1) bangunlah, lalu berilah peringatan! (2) dan Tuhanmu agungkanlah, (3) dan pakaianmu bersihkanlah, (4) dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, (5) dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (6) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (7) Apabila ditiup sangkakala, (8) maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit (9) bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah. (10) Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. (11) Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, (12) dan anak-anak yang selalu bersama dia, (13) dan Kulapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, (14) kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. (15) Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). (16) Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. (17) Sesungguhnya

nya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), (18) maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, (19) kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, (20) kemudian dia memikirkan, (21) sesudah itu dia bermacam muka dan merengut, (22) kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, (23) lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), (24) ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' (25) Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. (26) Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? (27) Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (28) (Neraka Saqar) adalah membakar kulit manusia. (29) Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). (30) Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Alkitab menjadi yakin dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Alkitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. (31) Sekali-kali tidak, demi bulan, (32) dan malam ketika telah berlalu, (33) dan subuh apabila mulai terang. (34) Sesungguhnya, Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, (35) sebagai ancaman bagi manusia. (36) (Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur. (37) Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (38) kecuali golongan kanan, (39) berada di dalam surga, mereka tanya-menanya, (40) tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, (41) 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' (42) Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, (43) dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, (44) dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan

orang-orang yang membicarakannya, (45) dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, (46) hingga datang kepada kami kematian.' (47) Maka tidak berguna lagi bagi kami syafaat orang-orang yang memberikan syafaat. (48) Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?, (49) seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, (50) lari dari singa. (51) Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepada mereka lembaran-lembaran yang terbuka. (52) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat. (53) Sekali-kali tidak demikian halnya! Sesungguhnya, Al-Qur'an itu adalah peringatan. (54) Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an). (55) Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (56)

### Pendahuluan

Dari segi sebab turunnya dan waktu turunnya kiranya sesuai pula diterapkan pada surah ini apa yang sudah disebutkan pada surah al-Muzzammil di muka. Karena terdapat beberapa riwayat yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah pertama setelah turunnya surah al-Alaq, dan riwayat lain mengatakan bahwa ia turun sesudah dilasankannya dakwah secara terang-terangan dan adanya gangguan kaum musyrikin terhadap Nabi saw.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Yahya, dari Waki', dari Ali bin Al-Mubarak, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Salamah bin Abdur Rahman tentang surah Al-Qur'an yang pertama kali turun. Lalu ia menjawab, 'Surah al-Muddatstsir.' Aku berkata, 'Orang-orang mengatakan bahwa surah yang pertama itu adalah "Iqra' bismi Rabbikal ladzii khalaq." Lalu Abu Salamah berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang hal itu, dan aku katakan kepadanya seperti apa yang kaukatakan kepadaku itu, lalu Jabir menjawab, 'Tidak ada yang kuceritakan kepadamu kecuali apa yang diceritakan Rasulullah saw. kepadaku, 'Aku menyendiri di Gua Hira'. Ketika sudah selesai maka aku turun, kemudian aku dipanggil. Kemudian aku melihat ke kanan, tetapi tidak kulihat apa-apa, kulihat ke kiri tidak ada apa-apa, kulihat ke depan tidak ada apa-apa, dan kulihat ke belakang tidak ada

apa-apa. Kemudian aku mendongak ke langit, lalu kulihat sesuatu. Kemudian aku datang kepada Khadijah, lalu kukatakan, 'Selimutilah aku, dan tuangkanlah air yang dingin kepadaku.' Lalu dia menyelimuti aku dan menyiramkan air dingin kepadaku. Kemudian turunlah, 'Yaa ayyuhal muddatstsir. Qum fa andzir. Wa Rabbaka fakabbir...'"

Imam Muslim meriwayatkan dari jalan Aqil, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dia berkata, "Jabir bin Abdullah bercerita kepadaku bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bercerita tentang masa tenggang turunnya wahyu. Beliau berkata, 'Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Kemudian kuangkat kepalaku ke arah langit, tiba-tiba malaikat yang dulu datang kepadaku di gua Hira', duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Lalu aku berlutut karenanya dan aku jatuh ke bumi. Kemudian aku datang kepada istriku seraya berkata, "Selimutilah aku! Selimutilah aku!" Lalu Allah menurunkan: "Yaa ayyuhal muddatstsir. Qum fa andzir" .... hingga "War-ruja fahjur". Abu Salamah berkata, "Ar-ruja adalah berhala. Kemudian dipeliharalah wahyu dan turun secara berturut-turut..." Dan Imam Bukhari juga meriwayatkan dari jalan ini, dan ini adalah lafal Bukhari.

Ibnu Katsir mengomentari hadits ini di dalam tafsirnya dengan mengatakan, "Riwayat inilah yang terpelihara, dan ia menetapkan bahwa telah pernah turun wahyu sebelum ini berdasarkan perkataan Rasul, 'Tiba-tiba malaikat yang dulu datang kepadaku di gua Hira', yaitu Malaikat Jibril, ketika menyampaikan,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۖ وَتَابَكَ فَطَهِّرْ ۖ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۚ

Kemudian terjadilah waktu tenggang setelah itu, lalu malaikat Jibril turun lagi sesudah itu. Dengan mengkompromikan isi riwayat ini maka dapatlah disimpulkan bahwa yang turun pertama kali setelah masa tenggang turunnya wahyu itu adalah surah ini."

Inilah satu riwayat dan di sana terdapat riwayat lain lagi. Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ali bin Syu'aib as-Samsar dari al-Hasan bin Basyar al-Bajali, dari al-Mu'afi bin Imran, dari Ibrahim bin Yazid, aku mendengar Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya al-Walid ibnul-Mughirah membuatkan makanan untuk orang-orang Quraisy. Setelah mereka memakannya, dia berkata, 'Bagaimana komentar Anda tentang orang ini?' Sebagian mereka menjawab, 'Tukang sihir.'

Sebagian lagi berkata, 'Dia bukan tukang sihir.' Sebagian lagi berkata, 'Tukang tenung.' Yang sebagian lagi menimpali, 'Bukan tukang tenung.' Yang sebagian lagi berkata, 'Penyair.' Yang sebagian lagi berkata, 'Bukan penyair.' Dan yang sebagian lagi berkata, 'Sebenarnya dia terkena sihir.' Kemudian mereka sepakat bahwa beliau terkena sihir. Kemudian sampai lah hal itu ke telinga Nabi saw., lalu beliau bersedih, menundukkan kepala, dan mengenakan selimut. Kemudian Allah menurunkan wahyu,

'Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah! Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah...!'"

Hampir-hampir riwayat ini pulalah yang merupakan riwayat tentang surah al-Muzzammil.. yang menyebabkan kami tidak dapat memastikan surah mana yang turun lebih dahulu, dan yang turun sesuai dengan konteks riwayat ini atau itu.

Akan tetapi, kalau kita perhatikan nash Al-Qur'an itu sendiri maka akan kita peroleh kesan bahwa permulaan surah hingga firman Allah **وَرَبَّكَ تَمَجِّدْ**, boleh jadi surah ini turun lebih awal pada masa-masa permulaan dakwah. Keadaannya seperti keadaan permulaan surah al-Muzzammil hingga firman Allah,

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadallah kepadanya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyrif dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung."

Baik yang ini maupun yang itu sama-sama untuk mempersiapkan jiwa Rasulullah saw. untuk mengemban tugas yang sangat besar dan menghadapi kaum Quraisy sesudah itu dengan melakukan dakwah secara terang-terangan dan totalitas, karena akan menimbulkan risiko yang berupa kesulitan dan penderitaan yang banyak dan bermacam-macam, yang harus dihadapi dengan persiapan jiwa yang matang terlebih dahulu. Baik surah al-Muddatstsir maupun surah al-Muzzammil sama-sama turun sesudah kaum Quraisy mendustakan dan menentang serta menyakiti dan mengganggu Nabi saw. dengan melontarkan tuduhan-tuduhan bohong dan melakukan tipu daya yang tercela.

Hanya saja kemungkinan ini tidak menutup kemungkinan lain, yaitu bahwasanya masing-masing dari permulaan kedua surah ini turun berkaitan erat

dengan apa yang terkandung dalam surah ini dan surah itu, dalam satu konteks, yaitu pendustaan kaum musyrikin dan kesedihan Rasulullah saw. dalam menghadapi tipu daya yang direncanakan oleh kaum Quraisy. Persoalan yang terdapat di dalam kedua surah ini juga merupakan persoalan yang terdapat dalam surah al-Qalam sebagaimana sudah kami jelaskan di sana.

\* \* \*

Bagaimanapun sebab turunnya dan konteksnya, maka bagian permulaan surah ini memuat seruan yang agung yang memberi kuasa kepada Rasulullah saw. untuk mengemban tugas yang luhur ini dan menjauhkan diri dari tidur dan berselimut serta berhangat-hangat, agar bangkit untuk berjihad, berjuang, dan menghadapi kesulitan-kesulitan, "*Hai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan...!*" yang disertai dengan pengarahan kepada Nabi saw. supaya bersiap siaga menghadapi urusan yang besar ini, dan memohon pertolongan dengan melaksanakan pengarahan Allah kepadanya,

*"Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah! Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!"* (al-Muddatstsir: 3-7)

Diakhirinya pengarahan di sini dengan kesabaran seperti halnya dalam surah al-Muzzammil.

Sesudah itu, surah ini mengandung ancaman yang keras terhadap orang-orang yang mendustakan akhirat, dan akan ditindak langsung oleh Allah, sebagaimana kandungan surah al-Muzzammil,

*"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit bagi orang-orang kafir, lagi tidak mudah. Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia. Dan Kulapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Kutambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan."* (al-Muddatstsir: 8-17)

Surah al-Muddatstsir ini menyebutkan secara tertentu salah seorang yang mendustakan itu dengan menyebutkan sifatnya sekali, dan meng-

gambarkan salah satu pemandangan tipu dayanya—sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Qalam, dan boleh jadi orang yang disebutkan di sini dan di sana adalah sama, ada yang mengatakan bahwa dia adalah al-Walid ibnul-Mughirah—(sebagaimana akan disebutkan keterangannya dalam beberapa riwayat pada waktu membicarakan atau menafsirkan nashnya nanti). Dan surah ini menerangkan mengapa Allah menyatakan perang atau menindaknya adalah karena,

*"Sesungguhnya, dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesuah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.'" (al-Muddatstsir : 18-25)*

Kemudian disebutkan tempat kembalinya nanti, *"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." (al-Muddatstsir: 26-30)*

Seiring dengan pemandangan neraka Saqar dan malaikat-malaikat penjaganya yang berjumlah sembilan belas, beserta reaksi, fitnah, pertanyaan, keraguan, dan cemoohan yang akan timbul berkenaan dengan jumlah ini di tengah-tengah kaum musyrikin dan yang lemah imannya, maka surah ini membicarakan hikmah Allah dalam menyebutkan bilangan ini, kemudian dikuaklah satu celah terhadap hakikat kegaiban yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Yaitu lubang untuk menerima cahaya yang menerangi sisi pandangan iman terhadap hakikat kegaiban Allah yang tersembunyi,

*"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Alkitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Alkitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu*

perumpamaan?" Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." (al-Muddatstsir: 31)

Kemudian dihubungkanlah urusan akhirat dan neraka Saqar beserta penjaga-penjaganya dengan pemandangan-pemandangan alam yang ada di depan mata, untuk menimbulkan kesadaran dan kehati-hatian di dalam hati manusia terhadap semua ini, "Sekali-kali tidak, demi bulan, dan malam ketika telah berlalu, dan subuh apabila mulai terang. Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia. (Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur." (al-Muddatstsir: 32-37)

Sebagaimana dibeberkan pula posisi orang-orang yang berdosa dan posisi golongan kanan, ketika orang-orang yang mendustakan itu mengakui dengan panjang lebar sebab-sebab kelayakannya untuk memikul tanggung jawab atas perbuatannya dan dibelenggu pada hari pemulasan dan hari perhitungan, maka diakhirilah pembicaraan tentang hal itu dengan kata pemutus tentang urusan mereka yang pada waktu itu syafaat orang yang memberi syafaat tidak bermanfaat baginya,

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Kecuali golongan kanan, berada di dalam surga. Mereka tanya-menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam (neraka?)' Saqar Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. Dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." (al-Muddatstsir: 38-48)

Di bawah bayang-bayang pemandangan dan pengakuan yang menghinakan ini, dipertanyakanlah dengan nada ingkar mengenai sikap orang-orang yang mendustakan itu terhadap dakwah dan seruan kepada kesadaran dan keselamatan di tempat kembali nanti, dan dilukiskanlah bagi mereka pemandangan yang menggelikan karena mereka lari bagaikan binatang yang binal,

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling

dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu kelelai liar yang lari terkejut, lari dari singa." (al-Muddatstsir: 49-51)

Kemudian diungkaplah hakikat keterpedayaan mereka yang menghalangi mereka untuk menerima suara pemberi peringatan dan pemberi nasihat, "Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka." (al-Muddatstsir: 52)

Yaitu kedengkiannya terhadap Nabi saw. dan keinginannya agar masing-masing mereka diberi risalah. Dan, sebagai sebab terpendam yang paling akhir adalah ketidaktakwaan mereka,

"Sekali-kali tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat." (al-Muddatstsir: 53)

Pada bagian terakhir surah ini datanglah ketetapan yang pasti tanpa ada basa-basi di dalamnya, "Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya, Al-Qur'an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki niscaya dia mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an)." (al-Muddatstsir: 54-55)

Dikembalikanlah semua urusan kepada kehendak dan qadar Allah,

"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (al-Muddatstsir: 56)

\* \* \*

Demikianlah surah ini menggembarakan satu putaran perjuangan jiwa atas bimbingan Al-Qur'an dalam menghadapi kejahatan dan pandangan-pandangannya di dalam hati kaum Quraisy, sebagaimana ia berjuang menghadapi tantangan, tipu daya, dan pelecehan yang dilakukan dengan sengaja dan dengan cara yang bermacam-macam....

Banyak sekali kesamaan antara pengarah-pengarah yang terdapat dalam surah ini dengan surah al-Muzzammil serta surah al-Qalam, yang menunjukkan bahwa semuanya turun dalam waktu yang berdekatan, untuk menghadapi kondisi yang sama.... Hal itu dengan mengecualikan segmen kedua surah al-Muzzammil, yang turun mengenai urusan khusus tentang latihan kejiwaan bagi Rasulullah saw. dan golongan orang-orang yang beriman bersama beliau sebagaimana sudah dijelaskan di muka.

\* \* \*

Surah ini pendek ayat-ayatnya, cepat dilalui, bermacam-macam sajak dan iramanya. Kadang-kadang temponya lambat dan kadang-kadang temponya cepat, khususnya ketika menggambarkan pemandangan orang yang mendustakan ini, ketika dia memikirkan dan menetapkan rencananya, bermacam muka dan merengut. Dan di dalam menggambarkan pemandangan neraka Saqar, yang tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, yang membakar kulit manusia.... Dan ketika melukiskan pemandangan ketika mereka lari seperti keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa.

Keanekaragaman tempo dan irama dengan aneka macam pemandangan dan bayang-bayangnya menjadikan surah ini memiliki nilai rasa tertentu. Lebih-lebih pada saat diulanginya sebagian rimanya pada ujung baris (kalimat), seperti rima (persamaan bunyi) *ra'* yang bersukun pada kata-kata: *al-muddatstsir, andzir, fakabbir...* dan perulangan bunyi yang sama selang beberapa lama pada kata-kata: *qadar, basar, istakbar, saqar....* Demikian pula dengan perpindahan dari satu bunyi ke bunyi lain dalam satu alinea secara tiba-tiba tetapi dengan tujuan tertentu, seperti yang terdapat pada firman Allah,

*"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari dari singa."* (al-Muddatstsir: 49-51)

Pada ayat pertama dikemukakan pertanyaan dengan nada mengingkari (mencemooh). Pada ayat kedua dan ketiga dikemukakan pelukisan dan ejekan terhadap mereka. Begitu seterusnya....

Sekarang marilah kita bahas surah ini secara rinci ....

\* \* \*

### Perjuangan Beserta Persiapannya

يٰۤاَيُّهَا الْمَدِيْنَةُ ۙ قُرْاٰنِيْذِرْ ۙ وَرَبِّكَ فَكْبِرْ ۙ وَيٰۤاَيُّهَا فَطٰهِرٌ ۙ  
وَالرَّجْزَ فَاهْجِرْ ۙ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ ۙ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۙ

*"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!"* (al-Muddatstsir: 1-7)

Ini adalah seruan yang sangat tinggi dan luhur,

untuk urusan yang besar dan berat... memberi peringatan kepada manusia dan membangkitkan kesadarannya, melepaskannya dari keburukan di dunia, dan dari siksa neraka di akhirat, serta mengarahkannya ke jalan keselamatan sebelum habis waktunya.... Ini adalah kewajiban yang berat dan sulit, ketika dinisbatkan kepada seorang manusia—meskipun dia seorang rasul sekalipun—...manusia dengan kesesatannya, kedurhakaannya, kedurjanaannya, kesombongannya, kekeraskepalaannya, kebandelannya, kesenangannya berbuat kekacauan, dan keengganannya meninggal perkara-perkara ini, semua itu menjadikan dakwah lebih sulit dan lebih berat dibandingkan tugas-tugas manusia lainnya di alam wujud ini.

*"Hai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan!"* (al-Muddatstsir: 1-2)

Memberi peringatan adalah aktivitas paling menonjol di dalam risalah... yaitu memperingatkan terhadap bahaya yang dekat yang senantiasa mengintai orang-orang yang lalai dan kebingungan dalam kesesatan namun mereka tidak menyadari. Di sini tampaklah rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, padahal mereka tidak akan dapat menambah kekuasaan-Nya sedikit pun ketika mereka semua berada dalam kesesatan, dan tidak menambah kekuasaan sedikit pun ketika mereka mendapat petunjuk. Akan tetapi, rahmat dan kasih sayang-Nya menghendaki untuk memberi mereka pertolongan ini supaya mereka lepas dari azab yang pedih di akhirat nanti, dan dari keburukan yang membinasakan di dunia ini. Diserunya mereka oleh rasul-rasul-Nya untuk mendapatkan ampunan-Nya dan supaya dimasukkan-Nya ke dalam surga-Nya dengan karunia-Nya.

Kemudian Allah memberikan pengarahannya khusus kepada Rasul-Nya ketika Dia menugasinya untuk memberi peringatan kepada orang lain itu,

Diarahkannya untuk mengagungkan Tuhannya, *"Dan Tuhanmu agungkanlah!"* (al-Muddatstsir: 3).... Ya, hanya Tuhanmu saja... karena hanya Dia sendiri Yang Mahaagung, yang berhak untuk diagungkan.

Ini adalah pengarahannya yang menetapkan satu segi dari *tashawwur* imani terhadap makna Uluhiyyah dan makna tauhid.

Sesungguhnya setiap orang, setiap sesuatu, setiap nilai, dan setiap hakikat adalah kecil, dan hanya Allah sendiri Yang Mahaagung.... Dan bersembunyilah segenap benda-benda, segenap kekuatan dan nilai, segenap peristiwa dan keadaan, segenap makna dan

bentuk, semuanya hilang di bawah bayang keagungan dan kesempurnaan, milik Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi.

Ini adalah pengarahan kepada Rasulullah saw. yang akan menghadapi tugas memberi peringatan kepada manusia, sebuah tugas yang sangat besar dan amat berat, dengan *tashawwur* yang seperti ini, dan dengan perasaan yang begini, sehingga terasa kecil segala tipu daya, segala kekuatan, dan segala hambatan. Dia merasakan bahwa hanya Tuhannya yang memanggilya untuk menunaikan tugas memberi peringatan ini sajalah Yang Mahabesar....

Dakwah yang sulit dan berat ini selalu memerlukan kehadiran *tashawwur* (pandangan, pola pikir) dan perasaan seperti ini.

Diarharkannya Rasul kepada kesucian, "*Dan pakaianmu bersihkanlah!*" (al-Muddatstsir: 4) Kebersihan pakaian ini merupakan kata kiasan yang biasa dipakai orang Arab dengan maksud kebersihan hati, akhlak, dan amal perbuatan... Kebersihan dan kesucian diri termasuk pakaian dan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya.... Kebersihan atau kesucian adalah keadaan yang sangat cocok untuk menerima kehadiran makhluk tertinggi, sebagaimana kesucian ini merupakan sesuatu yang paling lekat dengan karakter risalah ini. Sesudah itu, kesucian merupakan sesuatu yang sangat vital di dalam melakukan *indzar* 'memberi peringatan' dan *tabligh* 'menyampaikan risalah' serta melaksanakan dakwah di tengah-tengah berbagai macam lingkungan, hawa nafsu, jalan-jalan masuk, dan lorong-lorong, dengan segala kotoran, pencampuradukan, dan aib-aib, yang menjadikan juru dakwah sangat memerlukan kesucian yang sempurna supaya dapat menyelamatkan orang-orang yang berlumuran dengan kotoran-kotoran itu sedangkan dia sendiri tidak menjadi kotor dan bernoda....

Ini merupakan suatu perhatian yang halus dan mendalam untuk memberlakukan risalah dan dakwah serta menerapkannya di antara berbagai kalangan, lingkungan, kondisi, dan hati.

Diarharkannya beliau supaya meninggalkan kemusyrikan dan segala sesuatu yang dapat mendatangkan azab, "*Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah!*" (al-Muddatstsir: 5) .... Rasulullah saw. sendiri sudah menjauhi kemusyrikan dan segala sesuatu yang mendatangkan azab semenjak sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Fitrahnya yang suci dan sehat menjauhi penyelewengan dan penyimpangan itu, menjauhi kepercayaan-kepercayaan yang hina dina itu, dan men-

jauhi moralitas dan tradisi yang buruk itu. Karena itu, tidak pernah dikenal bahwa beliau pernah turut serta bergelimang dalam kejahiliah itu.

Meskipun begitu, pengarahan ini dimaksudkan untuk memberikan garis pemisah dan menyatakan keberbedaan yang tak kenal damai dan kompromi. Karena keduanya (Islam dan jahiliah) merupakan dua jalan hidup yang bersimpangan dan tak mungkin bertemu, sebagaimana dimaksudkan untuk berlingkungan dari kotoran dosa (*rujz*) –kata *rujz* itu pada asalnya berarti azab, kemudian dipergunakan untuk segala sesuatu yang mendatangkan azab–yakni menjaga kesucian dari sentuhan kotoran ini!

Diarharkannya Rasulullah untuk melupakan dirinya dan tidak mengungkit-ungkit usaha dan perjuangan yang telah dilakukan, atau menganggapnya banyak dan besar, "*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*" (al-Muddatstsir: 6)

Memang beliau akan memberikan tenaga, mencurahkan pengorbanan, dan menjumpai penderitaan yang banyak. Tuhannya menghendaki agar beliau tidak menganggap besar apa yang dicurhkannya dan tidak menganggap banyak pengorbanannya, dan tidak merasa telah berjasa besar dengan perjuangannya.... Dakwah ini tidak akan bisa berjalan lurus di dalam jiwa yang selalu merasakan dan memikirkan apa yang telah dicurahkan dan dikorbankannya. Karena pengorbanan dan perjuangan yang besar itu tidak akan dilakukan dan dapat dipikul oleh jiwa kecuali ketika ia melupakannya, bahkan ketika ia tidak merasakannya sama sekali karena ia tenggelam dalam perasaannya bersama Allah, merasakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dan diberikannya itu tidak lain hanyalah karena karunia Allah dan pemberian-Nya. Maka apa yang dilakukannya itu adalah karunia yang diberikan Allah kepadanya, pemberian yang dipilihkan untuknya, dan diberinya ia taufik untuk mendapatkannya. Itu adalah pilihan dan penghormatan yang diberikan Allah yang sudah sepatutnya ia bersyukur kepada Allah, bukan malah mengungkit-ungkitnya dan merasa telah banyak berbuat.

Akhirnya, diarahkanlah beliau kepada kesabaran, "*Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!*" (al-Muddatstsir: 7)

Ini adalah pesan yang disebutkan berulang-ulang setiap kali memberikan tugas dakwah atau memantapkannya. Dan kesabaran merupakan bekal pokok di dalam perjuangan yang berat ini. Perjuangan dakwah ke jalan Allah. Perjuangan dan peperangan yang

bercampur-campur untuk melawan syahwat dan nafsu, kemauan jiwa dan keinginan hati, juga menghadapi musuh-musuh dakwah yang dipandu oleh setan-setan syahwat dan dimotivasi oleh setan-setan hawa nafsu! Ini adalah peperangan yang panjang dan sengit, yang tidak ada bekal yang cocok baginya kecuali kesabaran yang karenanya ia berjuang hanya untuk mencari keridhaan Allah dan mengharapkan pahala di sisi-Nya.

\* \* \*

Setelah selesai pengarahan Ilahi kepada Nabi yang mulia ini, maka paragraf berikutnya menjelaskan materi peringatan yang harus disampaikan kepada orang lain itu, yang dikemukakan dengan sentuhan yang membangkitkan kesadaran terhadap hari yang sulit, yang diingatkan dengan pendahuluan yang menakutkan,

فَإِذَا نَقَرْتُمْ فِي النَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَلِكَ يَوْمٌ مِّمَّ يَوْمٍ عَسِيرٍ ﴿٩﴾ عَلَى الْكَافِرِينَ  
عَسِيرٍ ﴿١٠﴾

"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah." (al-Muddatstsir: 8-10)

"An-naqr fin-naaquur" (tiupan sangkakala).... Hal ini diungkapkan dalam beberapa tempat di dalam Al-Qur'an dengan ungkapan lain yang berbunyi "An-nafkh fish-shuur" (nufikha fish-shuur). Akan tetapi, ungkapan dengan "naqr" ini lebih mengesankan karena kerasnya suaranya dan gemanya, seakan-akan pengukiran yang bersuara dan berbunyi, dan suara yang mengukir di telinga itu lebih mengena daripada suara yang cuma didengar oleh telinga.... Oleh karena itu, disifatlilah hari itu sebagai hari yang sulit bagi orang-orang kafir, dan kesulitan itu diper tegas lagi dengan tidak adanya bayang-bayang kemudahan di sana, "Bagi orang-orang kafir, lagi tidak mudah."

Maka kesulitan itu bersifat total, menyeluruh. Kesulitan yang tidak ada celah-celah kemudahannya, kesulitan yang tidak dipisahkan oleh sesuatu pun. Bahkan perkataan ini dibiarkan bersifat global dan misterius, yang memberi kesan kesedihan, kesusahan, dan kesempitan.... Karena itu, alangkah tepatnya kalau orang-orang kafir itu mau mendengarkan peringatan, sebelum ditiupnya sangkakala yang menakutkan, lalu mereka hadapi hari yang penuh kesulitan dan penderitaan!

\* \* \*

### Ancaman Allah kepada Orang Yang Sombong Menentang Dakwah

Setelah mengemukakan ancaman umum ini, paragraf berikutnya beralih menghadapi seseorang dari orang-orang yang mendustakan risalah, yang tampak bahwa dia memiliki peranan yang pokok dan khusus di dalam mendustakan dan menentang dakwah ini. Oleh karena itu, diarahkanlah kepadanya ancaman yang sangat keras ini, dan digambarkanlah dirinya dengan gambaran yang menggelikan mengenai keadaannya, ciri-ciri wajahnya dan jiwanya, yang tampak dari celah-celah kalimat-kalimat ini, dengan lukisan yang hidup dan bertubuh yang bergerak dengan dengan segala sifat dan ciri-cirinya,

ذَرَفِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَا لَا مَمْدُودًا ﴿١٢﴾  
وَبَيْنَ شُهُودًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾  
كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عِينِدًا ﴿١٦﴾ سَأَرْهُقُهُ صَعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُ فَكَّرَ  
وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقِيلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قِيلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ  
عَسَىٰ وَبَسَّرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ آذَرَ وَأَسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَذَا إِلَّا سَعْرٌ يُؤْتَرُ ﴿٢٤﴾  
إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأَصْلِيهِ سَفَرٌ ﴿٢٦﴾ وَمَا آذَرَكَ مَا سَفَرٌ ﴿٢٧﴾  
لَا بُقِي وَلَا نَذْرٌ ﴿٢٨﴾ لَوْ أَحْمِلُ الْبَشَرَ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Kulapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian Dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Kutambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkan). Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu, dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaiikat penjaga)." (al-Muddatstsir: 11-30)



Terdapat beberapa riwayat yang mengatakan bahwa orang yang dimaksudkan di sini adalah al-Walid ibnul-Mughirah al-Makhzumi. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Abdul A'la dari Muhammad bin Tsaurah, dari Ma'mar, dari Ubadah bin Manshur, dari Ikrimah, bahwa al-Walid ibnul-Mughirah datang kepada Nabi saw., lalu beliau membacakan Al-Qur'an kepadanya, maka seakan-akan dia tertarik kepadanya. Kemudian hal itu sampai kepada Abu Jahal bin Hisyam, lalu ia datang kepadanya seraya berkata, "Wahai paman, sesungguhnya kaumu hendak mengumpulkan harta kepadamu." Al-Walid bertanya, "Untuk apa?" Abu Jahal menjawab, "Untuk diberikannya kepadamu, karena engkau telah datang kepada Muhammad menawarkan sesuatu yang sekiranya dapat diterimanya." (Maksud Abu Jahal adalah untuk memprovokasi al-Walid agar bangkit kesombongannya, karena ia tahu al-Walid itu mudah dihasud). Lalu al-Walid menjawab, "Kaum Quraisy sudah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling kaya." Abu Jahal berkata, "Kalau begitu, ucapkanlah perkataan yang dengan itu kaumu mengetahui bahwa engkau benci dan tidak suka kepada apa yang telah diucapkan Muhammad." Al-Walid berkata, "Lantas apa yang harus saya katakan? Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kamu yang lebih mengerti daripada saya mengenai syair, sajaknya, dan iramanya, juga tentang syair-syair bangsa jin. Demi Allah, tidak ada satu pun dari semua ini yang menyerupai apa yang dikatakan Muhammad itu. Sesungguhnya, apa yang diucapkannya itu terasa manis, dapat menghancurkan apa saja yang di bawahnya, nilainya sangat tinggi dan tidak dapat ditandingi..." Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kaumu tidak akan rela sebelum engkau mengatakan sesuatu tentang hal itu (Al-Qur'an yang diucapkan Nabi Muhammad)...." Al-Walid berkata, "Biarkanlah aku memikirkan hal itu...." Setelah ia berpikir, kemudian ia berkata, "Sesungguhnya (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari dari orang lain." Kemudian turunlah ayat,

*"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian--hingga firman-Nya --Di atasnya ada sembilan belas (malaiikat penjaga)."*

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kaum Quraisy berkata, "Sungguh, jika al-Walid berpindah agama niscaya seluruh orang Quraisy akan berpindah agama." Maka Abu Jahal berkata, "Saya akan menjamin kamu terhadapnya!" Lalu dia menemui al-Walid.... Dan setelah berpikir panjang, kemudian al-

Walid berkata, "Sesungguhnya, Al-Qur'an itu adalah sihir yang dipelajari dari orang-orang dahulu. Tidakkah kamu tahu bahwa ia dapat memisahkan antara seseorang dari isterinya, anaknya, dan ahli-ahli warisnya?"

Inilah peristiwa sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa riwayat. Adapun Al-Qur'an, maka ia membawakan cerita ini dengan lukisan yang hidup dan mengesankan, yang dimulai dengan ancaman yang keras dan menakutkan,

*"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian!"*

Firman ini ditujukan kepada Rasulullah saw. yang maknanya adalah: biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang telah Kuciptakan sendiri, lepas dari segala sesuatu yang lain, yang menyombongkan harta yang banyak, anak-anak yang selalu menyertainya, nikmat-nikmat yang dibangga-banggakan, dan masih meminta tambahan lagi. Biarkanlah Aku bertindak terhadapnya, dan janganlah engkau sibuk memikirkan makar dan tipu daya yang dilakukannya... karena Aku yang akan memeranginya....

Di sini, perasaan bergetar, merinding, takut, dan bergoncang, ketika dia menggambarkan kekuatan yang tak terbatas ini... kekuatan Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa... yang akan menyiksa makhluk yang lemah, miskin, kecil, dan kerdil ini! Inilah kegemeteran yang disampaikan nash Al-Qur'an ke dalam hati pembaca dan pendengar yang beriman kepadanya. Maka, bagaimana dengan orang yang langsung menjadi sasaran ayat ini?

Al-Qur'an dengan panjang lebar menyebutkan sifat manusia ini beserta nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, sebelum sebelum menyebutkan keberoalingan dan penentangannya. Maka Allah telah menciptakannya sendirian, lepas dari segala sesuatu, hingga dari pakaiannya. Kemudian menjadikan untuknya harta yang banyak, memberinya anak-anak yang selalu hadir menyertainya, sehingga dia merasa senang dan terhibur di tengahnya mereka, dan melapangkan serta memudahkan kehidupan baginya....

*"Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya." (al-Muddatstsir: 15)*

Tetapi, ia tidak merasa puas dengan apa yang telah diberikan kepadanya, tidak mau bersyukur, dan tidak merasa cukup.... Atau boleh jadi dia sangat berkeinginan agar diturunkan wahyu kepadanya dan diberikan kitab kepadanya sebagaimana akan disebutkan pada akhir surah, *"Bahkan tiap-tiap orang*

dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka." (al-Muddatstsir: 32)

Maka sesungguhnya, dia termasuk orang yang iri hati kepada Rasulullah saw. karena beliau dijadikan nabi oleh Allah.

Di sini, ditolak keras keinginannya untuk mendapatkan tambahan kenikmatan yang tidak membawa kebaikan, ketaatan, dan kesyukuran kepada Allah,

"Sekali-kali tidak (akan Kutambah)!"... Sebuah kalimat untuk menolak dan mencela dengan keras. "Karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an)." (al-Muddatstsir: 16)... Ia menentang dalil-dalil kebenaran dan petunjuk-petunjuk iman. Ia berdiri menghalangi dakwah, memerangi Rasul, menghalangi dirinya dan orang lain dari menerima dakwah, dan menyebarkan kesesatan-kesesatan di sekitar dakwah.

Penolakan ini diakhiri dengan ancaman yang menggantikan kemudahan dengan kesulitan, serta mengantarkan penderitaan,

"Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan." (al-Muddatstsir: 17)

Ini adalah ungkapan yang menggambarkan gerak kesulitan itu. Jalan yang mendaki itu lebih memayahkan perjalanan dan lebih melelahkan. Apalagi kalau perjalanan ini karena dorongan sesuatu yang bukan atas keinginannya sendiri, maka akan lebih memayahkan dan melelahkan lagi.

Pada waktu yang sama, ayat ini mengungkapkan tentang hakikat yang sebenarnya. Karena orang yang menyimpang dari jalan iman yang mudah dan menyenangkan, maka ia akan menempuh jalan yang terjal, memayahkan, dan sulit, dan memutuskan kehidupannya dalam kegoncangan, penderitaan, kesusahan, dan kesempatan, seakan-akan dia sedang naik ke langit (yang tidak ada oksigennya sehingga sesak napasnya - penj.), atau mendaki jalan yang terjal berbatu-batu dengan tidak membawa minuman dan perbekalan, tanpa dapat istirahat, dan tanpa ada harapan yang dapat dicapai di akhir perjalanan.

Kemudian dilukiskanlah gambaran yang indah yang sarat dengan ejekan terhadap orang yang menguras pikirannya, memeras sarafnya, dan mengerutkan jidatnya. Dan digambarkan pula keadaannya yang muram dan memberengut... Semua itu adalah untuk menunjukkan aibnya orang yang menceia Al-Qur'an dengan perkataan-perkataan yang diucapkannya,

"Sesungguhnya, dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu, dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.'" (al-Muddatstsir: 18-25)

Pandangan demi pandangan, getaran demi getaran, dan gerakan demi gerakan dilukiskan dalam kalimat-kalimat itu, seperti kuas yang melukis di kanvas, bukan menulis kalimat-kalimat yang mengungkapkan, bahkan seperti film yang bergerak memvisualkan pemandangan adegan demi adegan!!

Gambaran, ketika ia berpikir dan merenung, disertai seruan yang menjadi keputusan. "Celakalah dia!" Semua pengingkaran di sini adalah ejekan! "Bagaimanakah dia menetapkan?" Kemudian diulangi lagi seruan dan pengingkaran itu untuk menambah kesannya.

Gambaran, lukisan, ketika ia melihat ini dan itu, dengan perbuatan yang sungguh-sungguh dan penuh beban, yang mengesankan ejekan dan penghinaan terhadapnya.

Potret, gambaran, ketika ia mengerutkan alisnya dengan bermasam muka, sedang mengkonsentrasikan pikirannya untuk melakukan sesuatu yang ternyata menggelikan!

Nah, apakah yang terjadi selanjutnya setelah ia tenggelam dalam kesibukan yang demikian itu? Apakah yang terjadi setelah berpikir kerdil seperti ini? Tidak terbuka sesuatu pun padanya.... Ia hanya memikirkan bagaimana menjauhi cahaya (Al-Qur'an) dan menyombongkan diri terhadap kebenaran.... Lalu ia berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (al-Muddatstsir: 24-25)

Kilas-kilas pandangan yang hidup yang diungkapkan oleh Al-Qur'an dan ditetapkannya dalam pikiran itu lebih kuat daripada apa yang dilukiskan oleh kuas di atas kanvas, dan lebih indah daripada apa yang divisualkan oleh film yang bergerak di layar. Ayat ini membiarkan pelakunya menjadi bahan tertawaan orang-orang yang menertawakannya sepanjang masa, dan membiarkan potretnya yang buruk di alam semesta, yang dapat dilihat oleh manusia dari generasi ke generasi.

Setelah selesai menampilkan kilas-kilas pandangan yang hidup dan menampilkan sosok makhluk (manusia) yang menggelikan ini, maka disusulilah hal ini dengan ancaman yang menakutkan,

"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar."  
(al-Muddatstsir: 26)

Ini adalah ancaman yang terlalu besar dan terlalu menakutkan untuk sekadar dimengerti! Kemudian disusuli dengan menyebutkan sesuatu secara umum (tidak jelas perinciannya) dengan menyebutkan sifatnya yang sangat menakutkan dan mengerikan, "Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan."  
(al-Muddatstsir: 28)

Ini menyapu bersih, menelan seluruhnya, menghapuskan semuanya, dengan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghentikannya, dan tidak ada sesuatu pun yang tertinggal, tidak ada sesuatu pun yang tersisa.

Kemudian ia menuju kepada kulit manusia dan membakarnya, "(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia." (al-Muddatstsir: 29) Sebagaimana dikatakan dalam surah al-Ma'aarij, "Yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama)." (al-Ma'aarij: 17)

Ayat ini menunjuk kepada fisiknya, seakan-akan ia bermaksud menimbulkan ketakutan ke dalam jiwa, dengan menampilkan pemandangannya yang menakutkan!

Dan untuk mengurus neraka itu terdapat penjaga-penjaga yang jumlahnya "sembilan belas" (al-Muddatstsir: 30)

Kita tidak mengetahui, apakah mereka itu personil-personil malaikat yang kasar dan keras (sebagaimana disebutkan dalam surah at-Tahriim: 6-penj.), ataukah mereka itu barisan-barisan dari bermacam-macam dan kelompok-kelompok malaikat? Itu adalah informasi dari Allah, yang akan dijelaskan keadaan dan identitas para penjaga itu pada ayat yang akan datang.

\* \* \*

### Perbedaan Sikap Orang Mukmin dengan Orang Kafir dalam Menerima Informasi Gaib Ini

Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka menerima kalimat-kalimat Allah ini dengan penuh kepasrahan sebagai sikap yang layak bagi orang yang percaya kepada Tuhannya, dan beradab dengan adab seorang hamba terhadap Tuhannya. Maka

ia tidak membantah apa pun yang diinformasikan dan difirmankan-Nya. Sedangkan orang-orang musyrik, maka mereka menangkap (memahami) jumlah bilangan ini dengan hati yang kosong dari iman, tanpa menghormati Allah, dan tanpa keseriusan di dalam menerima urusan yang besar ini. Lantas mereka mengejek dan menertawakannya, dan menjadikannya bahan cemoohan dan gurauan.... Di antaranya ada yang berkata, "Apakah setiap sepuluh orang dari kamu tidak mampu menghadapi satu orang dari kesembilan belas orang itu?" dan yang lain lagi berkata, "Tidak! Bahkan aku mampu untuk menghadapi setiap dua orang dari mereka, dan sisanya kuserahkan kepadamu!" Dan lain-lain ucapan yang mencerminkan jiwa yang tidak memiliki sinar dan sudah tertutup rapat di dalam menyikapi perkataan yang agung dan mulia ini.

Pada waktu itu, turunlah ayat-ayat berikut yang mengungkapkan hikmah Allah mengungkapkan sisi kegaiban ini, disebutkannya bilangan ini, dikembalikannya ilmu tentang perkara gaib ini kepada Allah, dan ditetapkannya apa yang ada di balik itu dengan menyebut neraka Saqar dan penjaga-penjaganya di ujung penampilan itu,

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً  
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا  
وَلَا يَزَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ  
وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Alkitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Alkitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan dia itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." (al-Muddatstsir: 31)

Ayat ini dimulai dengan menetapkan hakikat bilangan sembilan belas yang dibantah oleh orang-orang musyrik itu,

*"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat...."*

Jadi, mereka adalah dari makhluk gaib yang tidak ada yang mengetahui tabiatnya dan kekuatannya selain Allah, sedang Dia telah berfirman kepada kita tentang mereka, bahwa mereka itu *"tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (at-Tabriim: 6)

Allah menetapkan bahwa para malaikat itu selalu mematuhi apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan mereka memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang diperintahkan itu. Kalau begitu, maka mereka sudah dibekali dengan kekuatan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan segala sesuatu yang ditugaskan Allah untuk mereka kerjakan. Apabila mereka ditugaskan menjaga neraka Saqar, berarti mereka telah dibekali oleh Allah dengan kekuatan yang diperlukan untuk tugas itu, sebagaimana yang diketahui Allah. Karena itu, mereka tidak dapat ditekan atau dikalahkan oleh manusia yang lemah itu. Dan tidak ada perkataan yang berlagak menyombongkan diri hendak mengalahkan malaikat itu kecuali keluar dari kebodohan yang berat terhadap hakikat penciptaan dan pengaturan Allah terhadap segala urusan.

*"Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir."*

Nah, mereka inilah yang sangat terkesan hatinya (dengan kesan buruk - penj.) terhadap sebutan jumlah bilangan itu karena mereka ingin membantahnya, dan mereka tidak mengerti di tempat mana seharusnya mereka menerima dan di tempat mana pula mereka boleh membantah. Maka semua urusan gaib ini termasuk urusan Allah, dan manusia tidak memiliki pengetahuan terhadapnya, banyak atau sedikit. Apabila Allah telah menginformasikan tentang perkara gaib itu, maka Dialah satu-satunya sumber tentang hakikat masalah ini, dan urusan manusia hanya menerima informasi ini dengan penuh kepasrahan dan kemandapan hati bahwa yang terbaik ialah apa yang disebutkan pada persoalan ini saja, dengan ketentuan yang telah disebutkannya, dan tidak ada jalan bagi manusia untuk membantahnya. Maka manusia hanya boleh membantah sesuatu yang dia telah memiliki pengetahuan sebelumnya, yang bertentangan dengan informasi yang baru

itu. Adapun mengenai persoalan mengapa malaikat penjaga itu berjumlah sembilan belas (entah apa maksud jumlah segitu itu), maka ini adalah urusan yang hanya Allah yang mengetahuinya, sedang Dia yang mengatur semua yang wujud, dan menciptakan segala sesuatu dengan ukuran dan ketentuannya. Jumlah ini adalah seperti halnya dengan jumlah-jumlah lainnya.

Orang yang ingin membantah atau menyangkal, bisa saja membantah atau menyanggah setiap jumlah atau bilangan lain dan urusan lain dengan bantahan serupa, misalnya, mengapa langit itu tujuh? (Kok tidak delapan, sembilan, sepuluh dan seterusnya? - penj.). Mengapa manusia diciptakan dari tanah tanah kering seperti tembikar, sedang jin diciptakan dari nyala api? Jawabannya sudah tentu karena Yang Maha Pencipta berkehendak dan berbuat sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya! Demikianlah kata putus di dalam menghadapi persoalan-persoalan seperti ini....

*"Supaya orang-orang yang diberi Alkitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Alkitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu...."*

Maka mereka ini akan mendapatkan di dalam jumlah penjaga neraka Saqar itu sesuatu yang dapat membawa sebagian mereka kepada keyakinan dan menjadikan yang sebagian lagi semakin bertambah imannya. Adapun orang-orang yang diberi Alkitab, maka mereka pasti memperoleh sesuatu dari hakikat ini. Apabila mereka mendengarnya dari Al-Qur'an, maka mereka yakin bahwa Al-Qur'an itu membenarkan apa yang tersebut dalam kitab sebelumnya mengenai masalah ini. Sedangkan orang-orang yang beriman, maka setiap perkataan dari Tuhan mereka menambah keimanan mereka, karena hati mereka senantiasa terbuka dan berhubungan dengan Tuhan-nya, sehingga dapat menerima berbagai macam hakikat secara langsung; dan setiap hakikat dari Allah yang datang ke dalam hatinya akan menambah ketenangan dan kepercayaannya kepada Allah. Dan, hatinya akan merasakan hikmah Allah di balik bilangan ini beserta ketentuannya yang lembut terhadap ciptaannya, sehingga menambah keimanan dalam hatinya. Hakikat ini sudah mantap di dalam hati mereka itu, sehingga mereka tidak ragu-ragu lagi terhadap apa saja yang datang dari sisi Allah sesudah itu.

*"Dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah*

*yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?"*

Demikianlah, sebuah hakikat (urusan) meninggalkan dua kesan (tanggapan) yang berbeda di dalam hati yang berbeda... Sementara orang-orang yang diberi kitab merasa yakin dan orang-orang yang beriman bertambah imannya, maka orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang hatinya lemah itu berada dalam kebingungan bertanya-tanya, *"Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?"*... Mereka tidak mengetahui hikmah urusan yang dirasa asing ini, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada kebijaksanaan Allah yang mutlak di dalam menentukan segala ciptaan-Nya. Mereka juga tidak mempercayai adanya kebaikan tersembunyi yang dikeluarkan dari dunia gaib ke dunia nyata... *"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya."*

Demikianlah disebutkan beberapa hakikat dan ditampilkan beberapa ayat, kemudian diterima oleh hati yang berbeda dengan sikap penerimaan yang berbeda pula. Segolongan manusia mendapat petunjuk darinya sesuai dengan kehendak Allah, dan segolongan lagi tersesat karenanya sesuai dengan kehendak Allah pula. Maka segala urusan pada ujungnya kembali kepada kehendak mutlak Allah, yang menjadi muara segala sesuatu. Dan, orang-orang itu keluar dari tangan kekuasaan dengan potensi ganda untuk memilih petunjuk atau memilih kesesatan. Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk dan yang tersesat, masing-masing bertindak di dalam batas-batas kehendak yang telah menciptakan mereka dengan potensi-potensi campuran ini, dan kehendak yang memudahkannya bertindak begini atau begitu, dalam batas-batas kehendak yang mutlak, sesuai dengan hikmah Allah yang tersembunyi.

Digambarkanlah kemutlakan kehendak dan muara segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini kepadanya dengan gambaran yang sempurna dan dengan kandungan petunjuk yang luas, yang membebaskan akal dari melakukan bantahan yang sempit sekitar persoalan yang mereka sebut dengan *jabr* dan *iradah*, suatu perdebatan yang tidak menghasilkan pandangan yang benar, disebabkan ia memandang persoalannya dari sudut yang sempit, dan meletakkannya dalam bingkai yang terbatas sesuai dengan logika, pengalaman, dan pandangan manusia yang terbatas. Sedangkan, persoalannya adalah persoalan uluhiah yang tidak terbatas.

Allah telah menyingkapkan kepada kita melalui jalan petunjuk dan jalan kesesatan, dan membatasi bagi kita jalan untuk kita tempuh sehingga kita mendapatkan petunjuk, berbahagia, dan beruntung, dan telah menjelaskan kepada kita beberapa jalan yang dapat saja kita menyimpang ke sana dengan risiko kita akan tersesat, sengsara, dan merugi. Dia tidak menugasi kita untuk mengetahui sesuatu yang ada di balik itu, serta tidak memberi kemampuan kepada kita untuk mengetahui sesuatu yang di balik semua itu. Bahkan Dia berkata kepada kita, *"Kehendak-Ku mutlak, dan kemauan-Ku berlaku...."* Maka tugas kita adalah meluruskan—sebatas kemampuan kita—pandangan tentang hakikat *iradah* yang mutlak dan *masyiah* yang berlaku itu, dan kita ikuti jalan petunjuk dan kita jauhi jalan yang menyesatkan; dan kita tidak perlu sibuk melakukan perdebatan yang mendalam seputar masalah yang kita tidak diberi kemampuan untuk memahami esensinya tentang urusan gaib yang tersembunyi. Oleh karena itu, kita lihat bagaimana para ahli ilmu kalam mencurahkan tenaga dan pikiran yang tak berujung pangkal tentang masalah qadar (takdir), karena memang ini bukan lapangannya....

Kita tidak mengetahui kehendak Allah yang gaib terhadap kita, akan tetapi kita mengetahui apa yang dituntut Allah kepada kita agar kita layak mendapatkan karunia-Nya yang telah diwajibkan-Nya atas diri-Nya. Dengan demikian, menjadi kewajiban kita pula untuk mencurahkan segenap kemampuan kita di dalam menunaikan tugas-tugas kita, dan kita serahkan kepada-Nya kegaiban kehendak-Nya terhadap diri kita. Dan apa yang akan terjadi, maka itu adalah realisasi kehendak-Nya; dan ketika sesuatu itu terjadi maka kita mengetahui bahwa itu adalah realisasi kehendak-Nya, sedang kita tidak mengetahuinya sebelum terjadi atau terealisasi. Dan apa yang bakal terjadi itu di belakangnya terdapat hikmah yang hanya diketahui oleh Yang Maha Mengetahui secara total dan mutlak.... Yaitu Allah sendiri....

Iniilah jalan dan manhaj orang yang beriman di dalam memandang dan memikirkan suatu persoalan....

*"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhan-mu melainkan Dia sendiri."*

Karena mereka gaib hakikatnya, fungsinya, dan kemampuannya.... Sedang Dia dapat saja mengungkap apa saja yang hendak diungkapkan-Nya dari urusannya, dan firman-Nya merupakan kata pasti mengenai persoalan tersebut. Dan sesudah itu, tidak ada kompetensi bagi seseorang untuk menyanggah,

membantah, atau mencoba mengetahui apa yang tidak disingkapkan oleh Allah, karena tidak ada jalan untuk mengetahui urusan ini....

"Dan dia itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." (al-Muddatstsir: 31)

Kata ganti "dia" dalam ayat ini boleh jadi menunjuk kepada tentara Tuhanmu, dan boleh jadi menunjuk kepada Saqar beserta penjaganya. Penyebutannya di sini adalah untuk menjadi peringatan, bukan untuk menjadi topik perdebatan dan perbantahan! Hati yang berimanlah yang akan mendapatkan pelajaran dari peringatan ini, sedangkan hati yang sesat maka ia akan menjadikannya bahan perdebatan dan berbantah-bantahan!

\* \* \*

### Menghubungkan Hakikat Persoalan-Persoalan Akhirat dengan Fenomena-Fenomena Alam Semesta

Penetapan terhadap salah satu dari hakikat-hakikat perkara gaib dan jalan-jalan pikiran yang membawa kepada petunjuk dan yang menyesatkan ini disusuli dengan menghubungkan hakikat akhirat, hakikat neraka Saqar, dan hakikat tentara Tuhanmu dengan fenomena-fenomena wujud yang tersaksikan di alam semesta ini, yang dilewatkan (tanpa perhatian) dengan begitu saja oleh orang-orang yang lalai, padahal mengisyaratkan adanya penentuan dan pengaturan dari kehendak Sang Pencipta, dan menunjukkan bahwa di balik penentuan dan pengaturan ini terdapat maksud dan tujuan tertentu, terdapat perhitungan dan pembalasan,

كَلَّا وَالْقَمَرَ ۚ وَالْأَيْلِيلَ إِذَا دَبَّرَ ۚ وَالصُّبْحَ إِذَا أَشْفَرَ ۚ إِنَّهَا  
لِأَحَدَى الْكَبِيرِ ۚ نَذِيرٌ لِلْبَشَرِ ۚ

"Sekali-kali tidak, demi bulan, dan malam ketika telah berlalu, dan subuh apabila mulai terang. Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia." (al-Muddatstsir: 32-36)

Pemandangan yang berupa bulan, malam ketika telah berlalu, dan subuh ketika mulai terang... semua itu merupakan pemandangan yang mengesankan, yang mengatakan banyak hal kepada hati manusia, membisikkan banyak rahasia di lubuknya, dan membangkitkan banyak perasaan dalam relungnya. Dengan isyarat yang cepat ini Al-Qur'an menyentuh tempat-

tempat persembunyian perasaan dan rahasia yang terdapat di dalam hati yang dibicarakan ini, karena ia tahu jalan-jalan dan jalur-jalur masuknya!

Akan tetapi, sedikit sekali hati yang mau menyadari pemandangan yang berupa rembulan ketika ia terbit, berjalan, dan masuk ke peraduannya.... Kemudian ia tidak memikirkan sedikit pun tentang bulan yang membisikkan rahasia semesta ini kepadanya. Merenungkan cahaya bulan itu sendiri kadang-kadang bisa membersihkan hati sebagaimana kalau yang bersangkutan berjemur dengan cahaya.

Sedikit sekali hati yang mau sadar terhadap pemandangan malam ketika berlalu, dan suasana keheningan yang mendahului terbitnya fajar, dan pada saat dimulainya wujud ini dengan membuka mata dan kesadaran,... Kemudian tidak tergores sedikit pun bekas dari pemandangan ini, dan tidak pula meresap ke dalamnya getaran-getaran yang lembut dan halus....

Sedikit sekali hati yang sadar terhadap waktu subuh ketika ia mulai terang dan jelas, kemudian tidak berkilau karena pancarannya, dan tidak berubah dan tidak berganti perasaannya dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, yang menjadikannya lebih layak menerima cahaya yang memancar di dalam hati bersama cahaya yang bersinar pada pemandangan.

Allah yang menciptakan hati manusia mengetahui bahwa pemandangan-pemandangan itu sendiri pada waktu-waktu tertentu menciptakan keajaiban-keajaiban, seakan-akan menciptakan suasana yang baru.

Di balik pancaran-pancaran, sinar, dan cahaya yang terdapat pada bulan, pada malam, dan pada waktu subuh (pagi) itu terdapat hakikat yang mengagumkan dan luar biasa yang akal pikiran manusia diarahkan dan diingatkan kepadanya oleh Al-Qur'an. Dan, terdapat petunjuk yang menunjukkan adanya kekuasaan yang mencipta dan kebijaksanaan yang mengatur, serta tatanan Ilahi terhadap alam semesta ini, dengan kelembutan yang membingungkan pandangan akal itu.

Allah bersumpah dengan hakikat-hakikat alam yang besar ini untuk mengingatkan orang-orang yang lupa terhadap kekuasaan yang besar dan petunjuknya yang mengesankan. Allah bersumpah bahwa neraka Saqar, atau tentara yang menjaganya, atau akhirat dengan segala sesuatu yang ada di sana, adalah salah satu dari urusan-urusan besar yang menakutkan dan menakutkan manusia, dengan adanya bencana besar yang ada di belakangnya,

"*Sesungguhnya, Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia.*" (al-Muddatstsir: 35-36)

Sumpah itu sendiri beserta kandungannya dan yang dijadikan sumpah dengan bentuk seperti ini... semuanya merupakan alat pengetuk untuk mengetuk hati manusia dengan keras, dan mengebor dalam lubang, dengan segenap suara yang ditinggalkannya dalam perasaan. Dan bersama dengan permulaan surah yang diawali dengan seruan, "Hai orang yang berselimit" dan perintah untuk memberi peringatan, "Bangunlah, lalu berilah peringatan" .... maka seluruh suasananya adalah suasana pengeboran, pengetukan, dan getaran ....

\* \* \*

### Kebebasan Memilih Jalan Hidup Beserta Tanggung Jawabnya

Di bawah bayang-bayang irama yang mengesankan sekaligus menakutkan ini diumumkanlah tanggung jawab masing-masing orang atas dirinya, dan dibiarkanlah mereka memilih jalan hidupnya dan tempat kembalinya di akhirat nanti, dan dinyatakan pula bahwa mereka akan mempertanggungjawabkan semua usaha yang telah dipilihnya, akan mempertanggungjawabkan amal perbuatan dan dosanya,

لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِدَّ أَوْ يَنْخَرَّ ۚ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۚ

"(Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur. Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (al-Muddatstsir: 37-38)

Setiap orang dapat membawa atau mengarahkan kemauan dirinya dengan segala tanggung jawabnya, dapat menempatkan dirinya di mana saja dia menghendaki, maju atau mundur, memuliakannya atau menghinakannya. Maka ia akan bertanggung jawab terhadap apa yang diusahakannya, terikat dengan apa yang dilakukannya. Allah telah menjelaskan kepada jiwa (manusia) ini jalan yang dapat ditempuhnya dengan penuh kesadaran, yang diumumkan-Nya di depan pemandangan-pemandangan alam yang mengesankan, dan pemandangan neraka Saqar yang tidak meninggalkan dan tidak membiarkan... pernyataan yang tepat dan berbobot.

Di atas pemandangan jiwa yang bertanggung jawab terhadap apa saja yang diusahakannya dan

terikat dengan perbuatan-perbuatannya, diumumkanlah keterlepasan golongan kanan dari segala belenggu dan ikatan, dan dibebaskannya mereka dari tanggung jawab orang-orang yang berdosa, dari tempat kembali yang mereka dapatkan,

إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ۚ فِي جَنَّاتٍ يَسَاءَلُونَ ۚ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ۚ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ۚ قَالُوا لَوْ نَكُنَّ مِنَ الْمُصَلِّينَ ۚ وَلَوْ نَكُنَّ نَاطِعِينَ ۚ أَلَمْ نَكُنْ مَعَهُمْ خَوْضًا مَعَ الْخَائِضِينَ ۚ وَكُنَّا تُكَدِّبُ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِيْنُ ۚ

"Kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka tanya-menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian.'" (al-Muddatstsir: 39-47)

Lepas dan bebasnya golongan kanan dari tanggung jawab dan ikatan itu terserah kepada karunia Allah yang telah memberi berkah kebaikan mereka dan melipatgandakannya. Pengumuman serta penampilan hal itu di tempat ini dapat menyentuh hati dengan sentuhan yang mengesankan, menyentuh hati orang-orang yang berdosa yang mendustakan ayat-ayat Allah, ketika mereka melihat diri mereka di dalam posisi yang hina, yang di sana mereka mengakui segala dosanya dengan panjang lebar, sedangkan orang-orang mukmin yang sewaktu di dunia tidak mereka indahkan dan tidak mereka hiraukan, kini berada dalam posisi yang terhormat dan mulia, mereka tanya-menanya tentang orang yang suka berbuat dosa yang dibebaskan keadaannya di tempat itu, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"... dan menyentuh hati orang-orang mukmin yang sewaktu di dunia mendapatkan perlakuan buruk dari orang-orang yang suka berbuat dosa itu, sedangkan sekarang mereka dapati diri mereka dalam posisi yang terhormat, sementara musuh-musuh mereka yang sombong itu berada dalam keadaan yang hina dina....

Pemandangan ini memberikan kesan yang kuat di dalam jiwa kedua golongan tersebut bahwa peristiwa hari itu benar-benar akan terjadi dan mereka menjadi pelakunya di sana... dan lembaran kehidupan

an dunia dengan segala sesuatunya sudah dilipat pada hari itu sakan-akan sudah berlalu dan berakhir serta sudah lenyap (dan tinggal mempertanggungjawabkannya hari ini).

Pengakuan panjang dan terperinci tentang dosa-dosa yang banyak yang menyeret mereka ke neraka itu juga mereka akui lagi dengan mulut mereka dalam keadaan hina dina di hadapan orang-orang mukmin,

*"Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat....'"* (al-Muddatstsir: 43)

Perkataan ini merupakan kiasan tentang iman secara keseluruhan, yang mengisyaratkan bahwa shalat itu merupakan implementasi anasir akidah yang paling penting, dan dijadikannya sebagai simbol dan petunjuk iman, yang menunjukkan bahwa pengingkaran terhadap shalat adalah kufur dan pelakunya terlepas dari barisan kaum mukminin.

*"Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin."* (al-Muddatstsir: 44)

Ini merupakan tindak lanjut dari ketiadaan iman itu dengan identifikasinya sebagai ibadah kepada Allah dalam berbuat baik kepada makhluknya, sesudah diidentifikasi dengan beribadah kepada Allah sendiri. Hal ini disebutkan dengan tegas di dalam beberapa tempat mengenai kondisi sosial yang dihadapi oleh Al-Qur'an, dan terputusnya tindak kebaikan terhadap orang miskin dalam lingkungan yang keras ini, di samping mereka sombong dan membangga-banggakan kemuliaan sebagaimana disebutkan dalam beberapa tempat, dan tidak disebutkannya pada beberapa tempat ketika hal itu perlu disebutkan, hanya semata-mata dihubungkan dengan sifat atau identitas sebelumnya.

*"Dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya."* (al-Muddatstsir: 45)

Ayat ini menerangkan keadaan mereka yang meremehkan urusan akidah dan hakikat iman, dan menjadikannya sebagai sasaran pelecehan dan permainan, dan menjadikan bahan ejekan dan gurauan. Padahal urusan akidah ini merupakan urusan yang paling serius dan paling penting dalam kehidupan manusia. Ia adalah urusan yang seharusnya dimantapkan di dalam hati dan perasaannya sebelum melakukan yang lain dari urusan kehidupan ini, karena di atas landasan akidah inilah ditegakkannya pandangannya, perasaannya, tata nilai, dan timbangan-

timbangannya, dan di bawah pancaran cahayanya ia menelusuri jalan kehidupan. Maka bagaimana ia tidak memikirkannya dengan serius dan tidak berpegang padanya dengan sungguh-sungguh? Dan bagaimana ia membicarakannya dan mempermainkannya bersama orang-orang yang mempermainkannya?

*"Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan."* (al-Muddatstsir: 46)

Inilah yang menjadi pangkal bencana tersebut. Karena orang yang mendustakan hari pembalasan niscaya akan rusaklah semua timbangan, akan goncanglah semua tata nilai menurut ukurannya, dan sempitlah lapangan kehidupan dalam perasaannya, ketika ia membatasi persoalan hanya pada umurnya yang pendek dan terbatas di dunia ini, dan mengukur akibat semua urusan dengan apa yang terjadi di lapangan kehidupan yang sempit dan terbatas ini. Maka ia tidak percaya terhadap akibat-akibat ini dan tidak menghitungnya dengan perhitungan akhir yang sangat penting ini.... Karena itu rusaklah semua ukurannya dan rusaklah di tangannya semua urusan dunia ini, sebelum rusak ukurannya di akhirat dan di tempat kembalinya nanti.... Akibatnya ia akan berujung pada tempat kembali yang amat buruk.

Orang-orang yang berdosa itu mengatakan, "Kami berada dalam kondisi seperti ini, tidak mau mengerjakan shalat, tidak mau memberi makan orang miskin, membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan mendustakan hari pembalasan...."

*"Hingga datang kepada kami kematian."* (al-Muddatstsir: 47)

Kematian yang memutuskan segala keraguan dan mengakhiri segala kebimbangan, memutuskan urusan dengan tidak dapat ditolak lagi, dan tidak meninggalkan kesempatan untuk melakukan penyesalan, bertobat, dan melakukan amal saleh... sesudah datangnya kematian... sesuatu yang meyakinkan itu.

Alinea yang menggambarkan keadaan yang buruk dan menghinakan ini diakhiri dengan memotong semua harapan keberuntungan di empat kembali itu nanti,

فَمَا نَفَعُهُمْ شَفَعَةُ الشَّافِعِينَ

*"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafa'at."* (al-Muddatstsir: 48)



Urusan telah ditetapkan, perkataan (keputusan) sudah dipastikan, dan sudah ditentukan pula tempat kembali yang pantas bagi orang-orang yang berdosa yang sudah mengakui dosa-dosanya itu! Dan di sana sama sekali tidak ada orang yang dapat memberkan syafaat (pertolongan, pembelaan) kepada orang-orang yang berdosa. Pertolongan dan pembelaan atau syafaat tidak ada artinya bagi mereka, tidak ada gunanya sama sekali.

\* \* \*

### Sikap Mereka Ketika di Dunia

Di depan pemaparan pemandangan yang menghinakan dan menyedihkan di akhirat ini, dikembalikanlah mereka kepada sikap mereka sewaktu masih kesempatan di dunia dulu sebelum menghadapi keadaan yang demikian di akhirat, yaitu mereka selalu berpaling dari peringatan dan menghalang-halangi orang lain darinya, bahkan mereka lari dari petunjuk dan kebaikan serta semua sarana keselamatan yang ditawarkan kepada mereka. Sikap mereka ini dilukiskan dengan gambaran yang menggelikan dan mengherankan karena sikap mereka yang aneh itu,

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَانَهُمْ حُرُومٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥٠﴾  
فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾

"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari dari singa" (al-Muddatstsir: 49-51)

Pemandangan keledai-keledai liar yang terkejut dan berlarian ke semua penjuru, ketika mendengar raung singa dan takut kepadanya.... Pemandangan ini adalah pemandangan yang sudah populer di kalangan bangsa Arab. Pemandangan tentang gerakan yang keras, tetapi lucu dan sangat menggelikan ketika manusia disamakan dengannya... ketika mereka ketakutan. Nah, bagaimana kalau mereka berlari seperti ini dalam arti berubah dari manusia menjadi keledai, yang bukannya karena takut ancaman melainkan ada seorang pemberi peringatan yang mengingatkan mereka terhadap Tuhan mereka dan tempat kembali mereka, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menjaga diri dari sikap yang tercela dan hina, dan dari mendapatkan tempat kembali yang amat sulit dan pedih?

Itulah kuas yang indah yang melukis pemandangan ini dan mencatatnya di dalam lembaran alam,

yang dapat diamati oleh jiwa, lantas ia merasa malu untuk berada di sana, dan orang-orang yang memampangkan dirinya di sana berlari untuk menyembunyikan rasa malunya, dan mereka menenangkan diri dari berpaling dan lari itu karena takut terhadap lukisan yang hidup dan keras itu.

\* \* \*

Begitulah kondisi luar mereka, seperti "Keledai-keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa." Kemudian mereka tidak dibiarkan begitu saja, sehingga dilukiskan pula kondisi di dalam jiwa mereka dengan segala gejala perasaannya,

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ اَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنشَرَةً ﴿٥٢﴾

"Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka." (al-Muddatstsir: 52)

Karena mereka dengki kepada Nabi saw. disebabkan Allah telah memilih beliau dan memberi wahyu kepada beliau. Mereka sangat berkeinginan untuk mendapatkan kedudukan itu dan diberi kitab yang terbuka yang dapat dipublikasikan kepada masyarakat...

Sudah tentu isyarat di sini menunjuk kepada pembesar-pembesar musyrik yang merasa sangat keberatan bahwa wahyu diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah. Karena itu mereka berkata,

"Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" (al-Muddatstsir: 31)

Sedangkan, Allah mengetahui di mana yang tepat Dia menaruh risalah-Nya dan memilih manusia yang mulia, besar, dan agung untuk mengembannya. Maka kedengkian yang bergejolak di dalam hati yang diungkapkan oleh Al-Qur'an itulah yang menyebabkan mereka berlari bagaikan binatang liar yang binal.

Kemudian dilanjutkanlah pelukisan bagian dalam jiwa mereka, ditolaknya keinginan dan kedengkian mereka, lalu disebutkan sebab lain yang menjadikan mereka berpaling dan menentang dakwah. Ini juga menentang kerakusan yang ada di dalam jiwa mereka, yang tidak bersandar kepada alasan-alasan yang baik dan persiapan yang layak untuk menerima wahyu Allah dan karunia-Nya,

كَلَّا بَلْ لَا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ ﴿٥٣﴾

"Sekali-kali tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat." (al-Muddatstsir: 53)

Ketidaktakutan mereka kepada negeri akhirat inilah yang menjauhkan mereka dari peringatan Allah, dan menjadikan mereka lari dari dakwah seperti itu. Seandainya hati mereka merasakan hakikat akhirat, niscaya akan lainlah keadaan dan sikap mereka!

Kemudian disangkal lagi keinginan dan sikap mereka itu, yang disampaikan kepada mereka dalam kalimat terakhir, dan dibiarkannya mereka mengikuti pilihan hatinya terhadap jalan hidup dengan segala akibatnya di akhirat nanti,

كَلَّا إِنَّهُ تَذَكَّرٌ ﴿٥٤﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَّرْهُ ﴿٥٥﴾

"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya, Al-Qur'an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an)." (al-Muddatstsir: 54-55)

Al-Qur'an yang mereka berpaling darinya dan tidak mau mendengarkannya, serta berlari darinya bagaikan keledai-keledai liar, dengan menyimpan kedengkian di dalam hati terhadap Nabi Muhammad saw. dan meremehkan akhirat..., se-sungguhnya Al-Qur'an ini adalah peringatan untuk mengingatkan dan menyadarkan mereka, kalau mereka mau. Oleh karena itu, barangsiapa yang menghendaki, silakan dia mengambil pelajaran darinya; dan barangsiapa yang tidak mau, maka itu adalah urusan mereka sendiri dengan segala akibatnya di akhirat nanti, sesuai dengan pilihannya, surga dan kemuliaan, ataukah neraka dan kehinaan....

\* \* \*

### Kehendak Ilahi Yang Mutlak

Sesudah menetapkan adanya kehendak mereka untuk memilih jalan hidup, maka diakhirilah paparan ini dengan menjelaskan adanya kehendak mutlak Ilahi dan kembalinya segala urusan kepadanya pada akhirnya. Ini merupakan hakikat yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an pada setiap kesempatan yang relevan untuk meluruskan *tashawwur* 'pandangan' imani dari sudut kemutlakan kehendak Ilahi dan peliputannya yang menyeluruh dan sebagai muara, di balik semua peristiwa dan urusan,

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْغَفْرِ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah)

adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (al-Muddatstsir: 56)

Maka segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini terikat dengan kehendak terbesar, ia berlangsung sesuai dengan arahnya dan berada di dalam wilayahnya. Karena itu, tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang dapat berkehendak terhadap sesuatu yang bertentangan dengan kehendak-Nya, dan kehendak-Nya mendominasi seluruh ketentuan alam semesta. Kehendak teragung dan mutlak inilah yang menciptakan alam ini dan menciptakan undang-undangnya. Dialah yang memberlakukan segala sesuatu yang ada di dalamnya dan semua orang yang ada padanya dalam bingkai kehendak mutlak itu, dalam kerangka kehendak mutlak, dalam batasnya, dan dalam ketentuannya.

Kesadaran adalah taufik (pertolongan yang bersifat batiniah/kejiwaan) dari Allah, yang dimudahkan-Nya bagi orang yang diketahui-Nya dari hakikat jiwanya bahwa dia layak mendapatkan taufiq. Karena hati itu berada di antara dua jari dari jari-jemari Tuhan Yang Maha Pengasih, yang membolak-baliknya sesuai dengan kehendak-Nya. Apabila Dia mengetahui ketulusan niat si hamba, maka diarahkan-Nyalah dia kepada ketaatan-ketaatan.

Hamba (manusia) tidak mengetahui apa yang dikehendaki Allah terhadap dirinya, karena ini termasuk perkara gaib yang tertutup baginya. Akan tetapi ia bisa mengerti tentang sesuatu yang dikehendaki Allah untuk ia lakukan, dan ini termasuk sesuatu yang telah dijelaskan-Nya. Oleh karena itu, apabila niat si hamba itu benar-benar tulus untuk melaksanakan apa yang ditugaskan Allah kepadanya untuk melaksanakannya, niscaya Allah akan menolongnya dan mengarahkannya sesuai dengan kehendak mutlak-Nya.

Yang hendak dicetak oleh Al-Qur'an di dalam perasaan orang muslim ialah kemutlakan kehendak Allah ini dan peliputannya terhadap segala sesuatu, sehingga menghadapnya hamba kepadanya haruslah ikhlas, dan kepasrahannya kepadanya haruslah tulus. Inilah hakikat keislaman hati yang tak mungkin ada keislaman di dalamnya tanpa kepasrahan seperti ini. Apabila hal ini sudah mantap di dalam hati, maka akan dibentuklah hati itu dengan bentuk khusus dari dalam, dan akan diciptakan *tashawwur* khusus di dalamnya untuk memandang segala peristiwa kehidupan.

Inilah tujuan mendasar dijelaskannya kemutlakan kehendak Ilahi beserta cakupannya yang me-

nyeluruh sesudah dibicarakannya janji dan ancaman dengan surga atau neraka, petunjuk atau ke-sesatan.

Adapun menggunakan kemutlakan ini, dan memalingkannya untuk menjadi bahan perdebatan tentang masalah *jabar* dan *ikhtiyar* (keterpaksaan dan kehendak/pilihan manusia), maka ini adalah pemotongan terhadap satu sisi dari tashawwur yang menyeluruh dan hakikat yang mutlak, dan menggiringnya ke jalan yang sempit dan tertutup, yang tidak akan berkesudahan pada perkataan (pendapat) yang memuaskan, karena tidak terdapat di dalam Al-Qur'an penggiringan dan pengarahannya kepada jalan yang sempit dan tertutup itu.

*"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an) kecuali (jika) Allah menghendakinya...."*

Maka mereka tidak dapat melawankan kehendak mereka dengan kehendak Allah, dan mereka tidak bergerak ke suatu arah kecuali dengan adanya kehendak dari Allah yang telah menguasai mereka untuk bergerak dan memilih arah.

Dan, *"Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya"* ... yang merupakan hak-Nya

terhadap hamba-hamba-Nya, yang oleh karenanya mereka dituntut untuk bertakwa itu ...

*"Dan berhak memberi ampun"* ... kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Dan takwa itu menjadikan seseorang layak mendapatkan pengampunan-Nya, sedang Allah adalah yang berhak terhadap manusia agar bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampunan kepada manusia.

\* \* \*

Dengan penyucian yang penuh kekhusyuan itu diakhirilah surah ini; dan dari sini jiwa manusia memandang kepada wajah Allah Yang Mahamulia, bahwa Dia berkehendak memberi taufik kepada manusia (yang mempunyai niat yang tulus untuk mengikuti petunjuk-Nya) untuk mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, berkehendak mengarahkan mereka kepada ketakwaan, dan memberikan karunia dengan memberikan pengampunan.

*"Dia adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun."* ¶